

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kasus kekerasan terhadap perempuan belakangan ini terus bermunculan dan banyak korban yang sudah melaporkan ke lembaga perlindungan perempuan. Menurut data dari Catatan Tahunan (CATAHU) oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan mencatat pada tahun 2022 dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, Lembaga Layanan dan Badan Pengadilan Agama (BADILAG) mengalami peningkatan sebanyak 50% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 sebanyak 338.496 kasus dari 226.062 kasus pada tahun 2020 dan BADILAG juga mencatat peningkatan sebanyak 52% yaitu 327.629 kasus dari 215.694 di tahun 2020. Komnas perempuan juga melaporkan bahwa data pengaduan tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 80%, dari tahun 2020 sebanyak 2.134 kasus menjadi 3.838 kasus di tahun 2021. Dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2021 menjadi tahun yang memiliki kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG) tertinggi. Terdapat beberapa jenis KBG yang terjadi di tahun 2021, antara lain: Kekerasan Berbasis Gender Siber (KBGS) terhadap perempuan, KBGS terhadap perempuan dengan disabilitas, kekerasan yang dilakukan oleh anggota TNI dan POLRI, dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan (Komnas Perempuan, 2022: para 3-5).

Data tersebut menjadi bukti bahwa banyaknya pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan membuat masyarakat dalam keadaan yang tidak aman, terutama bagi kaum perempuan yang menjadi target utama dalam tindakan kekerasan tersebut. Meski demikian, bukan berarti semua korban telah melaporkan kejadian kekerasan seksual tersebut dan masih banyak korban yang tidak berani untuk melaporkan karena sering kali dijadikan tersangka utama. Konsep *blaming the victim* menjadi alasan

korban tidak melakukan pembelaan atas apa yang sudah terjadi. Konsep *blaming the victim* sendiri merupakan upaya yang dilakukan untuk menyalahkan korban, di mana perempuan didefinisikan sebagai korban yang disalahkan melalui kata-kata dan kalimat-kalimat yang kurang pantas seperti pemberitaan di media, perempuan dijadikan korban sekaligus pemicu atas kekerasan seksual yang dialaminya dalam waktu bersamaan (Shopiani, Wilodati, & Supriadi, 2021, p. 2-5).

Beberapa waktu belakangan ini banyak terjadinya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan khususnya di lingkungan pendidikan. Tempat yang dianggap aman seringkali memiliki tingkat bahaya yang tinggi salah satunya di perguruan tinggi, di mana terdapat oknum yang menggunakan kekuasaannya untuk membuat korban kekerasan seksual semakin tidak berdaya atas kejadian tersebut. Terbukti dari laporan CATAHU 2022 selama kurun waktu 2015-2021, data pelaporan kekerasan di lingkungan pendidikan mengalami naik turun, di mana pada tahun 2021 mengalami penurunan dengan 9 kasus, sementara pada tahun 2020 terdapat 17 kasus. Dari data tersebut KBG di dalam lingkungan Perguruan Tinggi menempati urutan pertama dengan 35%, lalu disusul di lingkungan Pesantren dan Pendidikan Berbasis Agama Islam menempati urutan kedua dengan 16%, kemudian kasus di lingkungan SMA/SMK terdapat 15% (Komnas Perempuan, 2022: para 12).

Kasus kekerasan seksual tersebut terjadi di beberapa kampus yang ada di Indonesia, di antaranya adalah kasus di Universitas Riau (UNRI) dengan korban mahasiswi yang sedang melakukan bimbingan skripsi dengan seorang dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), lalu kasus di Universitas Sriwijaya dengan korban beberapa mahasiswi yang diduga dilecehkan oleh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Kasus kekerasan seksual juga terjadi di Universitas Brawijaya dengan korban yang ditemukan meninggal di makam ayahnya dengan pelaku kakak tingkatnya, dan Universitas Negeri Jakarta dengan korban beberapa mahasiswa yang mendapatkan pelecehan seksual melalui chat

bernada merayu yang dilakukan oleh seorang dosen berinisial DA (Riana, 2021: para 1-13).

Beberapa kasus yang terjadi tersebut mendapatkan pro dan kontra dari masyarakat di Indonesia, salah satunya kasus kekerasan seksual yang dialami seorang mahasiswi di Universitas Riau pada awal November tahun 2021, di mana akun *Instagram* milik Korps Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Riau (KOMAHU UNRI) mengunggah sebuah video yang berisi tentang pengakuan seorang mahasiswa yang mendapatkan perlakuan kekerasan seksual berupa pelecehan oleh dekan FISIP. Kejadian tersebut berlangsung saat korban melakukan bimbingan skripsi, pelaku diduga memaksa untuk mencium pipi, kening dan bahkan sempat meminta untuk mencium bibir korban (Riana, 2021: para 2-4). Setelah beberapa bulan dilakukan penyelidikan oleh pihak berwajib dan pelaku ditetapkan menjadi tersangka selama beberapa bulan, kemudian Hakim Pengadilan Negeri Pekanbaru memutuskan bahwa dekan FISIP non aktif Universitas Riau tersebut tidak bersalah atas tuduhan tindakan pelecehan seksual yang menjeratnya sejak November tahun lalu. Hakim menyatakan SH dibebaskan dari segala dakwaan serta tuduhan yang menjeratnya atas dasar unsur dakwaan Jaksa Penuntut Umum (JPU) yang diajukan tidak terpenuhi, baik *primair* dan *subsider* (Tempo, 2022: para 1-7).

Fenemena tersebut dapat dikurangi melalui tindakan masyarakat memanfaatkan media komunikasi massa, dengan memberikan respon tindakan secara verbal atau *non-verbal*. Film menjadi salah satu pilihan media komunikasi massa yang dapat digunakan untuk memberikan respon terhadap isu dan fenomena yang terjadi, karena film yang dapat menjangkau banyak khalayak. Film memiliki peran untuk menyampaikan pesan dan informasi yang dapat dijadikan teladan yang baik bagi penontonnya, sehingga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pola pikir seseorang. Pengaruh tersebut tidak hanya terjadi saat setelah menonton film tetapi akan berlangsung lama. Oleh karena itu, film yang ditonton akan memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan sebuah pesan di

kehidupan sosial masyarakat. Film tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja, namun juga digunakan sebagai alat propaganda yang efektif untuk mengkritik isu dan fenomena yang sedang terjadi (Juniarta, 2021, p.1). Salah satunya isu tentang kekerasan seksual yang saat ini sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat.

Peran film Indonesia sebagai media komunikasi massa dalam menggambarkan korban kekerasan seksual sebagai tema besar masih tergolong rendah berdasarkan jumlahnya. Penggambaran dari sudut pandang tokoh sebagai korban kekerasan seksual juga masih minim, yaitu: tentang bagaimana perjuangan korban setelah mengalami kejadian tersebut baik dari segi psikologis, kehidupan sosial dan hal-hal lainnya dan bagaimana jika korban tidak mengalami kejadian tersebut. Isu yang berkembang di masyarakat tersebut masih menjadi pertanyaan besar, baik mengenai penyebab dan cara penyelesaiannya (Sudarwanto, 2020, p.1-7).

Akibat dari minimnya penggambaran korban kekerasan seksual di media massa seperti televisi, film, artikel berita dan media lainnya, bertolakbelakang dengan peran media untuk ikut andil dalam menggambarkan seorang korban kekerasan seksual, yang harusnya terlebih dahulu dipandang sebagai seorang manusia dan perempuan tanpa melihat latar belakangnya terlebih dahulu (Sudarwanto, 2020, p. 7). Melalui film, kekerasan seksual digambarkan sesuai dengan cerminan kehidupan sosial dan budaya yang ada di masyarakat, salah satunya budaya patriarki yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Budaya tersebut menjadi salah satu faktor utama yang memberikan pengaruh besar untuk seseorang melakukan tindakan kekerasan seksual, kemudian di visualisasikan ke dalam pembuatan film. Budaya patriarki sendiri merupakan sebuah tindakan yang tidak sesuai dengan kesetaraan, keseimbangan dan menempatkan perempuan pada posisi yang dianggap tidak penting (Juniarta, 2021, p. 1-2).

Penggambaran tokoh di dalam film perlu diciptakan secara realistis untuk dapat memberikan pesan yang sesuai dengan kehidupan di

masyarakat. Penonton dapat menilai dan memahami kejadian menurut sudut pandangan mereka sendiri terhadap film yang ditonton. Hal tersebut yang kemudian akan membentuk pola pikir masyarakat serta pemahaman dan pengetahuan terhadap korban dari kekerasan seksual, namun melalui film korban alih-alih ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki masalah kompleks, justru korban seringkali dikaburkan dengan permasalahan tokoh lain, (Sudarwanto, 2020, p. 7-8).

Tanpa masyarakat sadari film perlahan-lahan mulai menjadi pengaruh besar bagi kehidupan mereka, baik pengaruh positif maupun negatif. Hubungan antara film dan penonton menjadi ada keterkaitan, sehingga penonton sering dijadikan sebagai objek tunggal dalam pembuatan film. Film secara umum dapat memberikan pesan dan nilai-nilai yang dapat mengubah penontonnya, namun tidak terjadi kebalikannya. Oleh karena itu, film tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, namun juga menjadi salah satu cara untuk menanamkan ideologi di dalam diri seseorang. Film sudah mulai menjadi salah satu peran untuk pengenalan nilai-nilai di masyarakat dan menjadi media komunikasi massa yang berhasil dalam menyampaikan informasi. Menurut Hasan, Simatupang dan Saputro (dalam Prasetya & Rahman, 2020, p. 252) kebanyakan film telah mencerminkan kehidupan pribadi masyarakat secara keseluruhan, dengan kata lain film sangat erat dengan kehidupan masyarakat secara nyata.

Perfilman Indonesia semakin kritis dalam menyikapi isu-isu yang sedang marak terjadi, salah satunya tentang kekerasan seksual yang kemudian dijadikan tema dalam pembuatan film, diantaranya adalah film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (2017), *27 Steps of May* (2018), *Please Be Quiet* (2021), *Penyalin Cahaya* (2021), *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022). Pertama, kisah tentang *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, yang menggambarkan tentang seorang korban kekerasan seksual yang sulit mendapatkan keadilan. Kedua, *27 Steps of May* yang menceritakan tentang gambaran dari dampak psikologis dari tindakan kekerasan seksual yang terjadi kepada penyintas dan orang terdekatnya.

Ketiga, film *Please Be Quiet* yang menggambarkan tentang tidak mudahnya bagi penyintas dalam mendapatkan keadilan, karena pelaku memiliki kekuasaan penuh dalam suatu tempat (Shabira, 2022: para 1-15).

Film selanjutnya adalah *Penyalin Cahaya*, karya Wregas Bhanuteja yang menceritakan perjuangan Sur, seorang mahasiswa tingkat pertama yang menerima beasiswa dan menjadi anggota komunitas Teater Matahari di kampusnya. Sewaktu menjadi anggota teater Sur, mengalami kejadian yang tidak menyenangkan, di mana fotonya saat sedang mabuk di pesta kemenangan Teater Matahari tersebar di media sosial dan mengakibatkan beasiswanya dicabut oleh pihak kampus. Sur yang tidak merasa melakukan hal tersebut berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi (Shabira, 2022: para 9-12). Film ini juga memiliki slogan "menguras, menutup, dan mengubur" yang memiliki maksud tindakan yang dilakukan oleh anggota teater untuk menutupi semua rahasia-rahasia kelam mereka. Pada akhirnya rahasia para anggota teater terbongkar yang ditampilkan di akhir cerita, namun pelakunya tidak mendapatkan hukuman. Slogan yang ditampilkan dalam film ini sekilas menggambarkan tentang penanganan kasus kekerasan seksual di Indonesia, di mana kasus-kasus tersebut menjadi salah satu masalah yang belum dapat terselesaikan secara tuntas dan banyak korban yang masih memilih untuk bungkam. Pada film ini, Suryani yang menjadi korban pelecehan seksual masih dianggap sebelah mata dan dipaksa tunduk oleh kaum laki-laki dan penguasa (Nadeak, 2022 : para 1-20).

Menariknya tidak hanya film *Penyalin Cahaya*, yang membahas tentang isu kekerasan seksual di lingkungan kampus, namun terdapat juga film *Dear Nathan: Thank You Salma*, yang merupakan karya sutradara Kuntz Agus yang ditulis oleh Bagus Bramanti. Penggambaran film *Dear Nathan: Thank You Salma*, sangat berbeda dengan *Penyalin Cahaya*, walaupun isu yang diangkat sama. Film *Dear Nathan: Thank You Salma*, secara terang-terangan Nathan sebagai laki-laki yang juga seorang aktivis mahasiswa melakukan pembelaan terhadap korban, sehingga hampir mengorbankan nyawa dan kuliahnya. Korban yang diceritakan mengalami

trauma dan depresi karena tidak dapat melakukan pembelaan terhadap kasusnya. Apabila tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya korban berpikiran untuk bunuh diri. Sangat berbeda dengan Sur dalam film *Penyalin Cahaya*, yang memiliki mental yang kuat dalam mengungkap kasusnya, dengan mengumpulkan berbagai bukti kemudian dijadikan sebagai alat untuk mengembalikan beasiswanya dan mengungkap pelaku sebenarnya, walaupun tanpa dukungan orang terdekatnya terutama ayahnya. Kedua film tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun peneliti lebih tertarik menganalisis film *Dear Nathan: Thank You Salma*, karena ingin mengetahui penggambaran isu kekerasan seksual terhadap perempuan dengan korban yang mengalami depresi dan trauma dalam memperjuangkan keadilan atas kasusnya.

Film *Dear Nathan: Thank You Salma*, merupakan film ketiga dari trilogi *Dear Nathan*, dengan peran utama Jefri Nichol sebagai Nathan dan Amanda Rawles sebagai Salma. Nathan dan Salma membantu Zanna (Indah Permatasari) untuk berjuang mendapatkan keadilan atas kekerasan seksual yang dilakukan oleh Rio, meskipun dalam film tidak ditampilkan secara transparan adegan pelecehan seksual tersebut, namun secara langsung mempengaruhi korban dengan rasa trauma dan ketakutan yang cukup besar. Akibat dari kejadian tersebut juga berdampak besar bagi kehidupan pribadi dan sosial Zanna, karena adanya ancaman dari pelaku membuat Zanna tidak berani untuk melaporkan ke pihak berwajib. Pelaku merupakan anak dari orang yang memiliki jabatan penting di kampusnya dan dikenal dengan mahasiswa yang pintar dan terpendang. Secara langsung Zanna akan disalahkan atas kejadian tersebut dan menjadi pihak yang disudutkan. Film ini menampilkan berbagai adegan, yang secara garis besar berfokus pada kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus (Shabira, 2022: para 12-15).

Film ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kedua film sebelumnya, meskipun genre dalam film ini sama-sama drama *romance*. Keunikan tersebut adalah dalam film ketiganya ini mampu

mengangkat isu sosial berupa kekerasan seksual yang cukup sensitif bagi kehidupan masyarakat di Indonesia terutama di lingkungan pendidikan. Pada film ini tidak hanya menampilkan adegan tentang percintaan yang terjadi di lingkungan kampus, namun juga menggambarkan kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus. Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan metode dalam penelitian ini adalah analisis tekstual untuk menafsirkan sebuah tanda yang diproduksi dalam sebuah teks media yaitu tentang unsur-unsur kekerasan yang dialami oleh perempuan. Pemilihan metode ini karena analisis tekstual lahir sebagai metodologi penelitian yang digunakan sebagai alat untuk mengupas, memaknai, serta membongkar sebuah konsep-konsep, ideologi, nilai-nilai atau kepentingan yang terdapat di dalam teks media. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin menyampaikan tentang perkembangan film dalam mengangkat kasus-kasus yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat di Indonesia melalui penelitian yang berjudul "Isu Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana isu kekerasan seksual di lingkungan kampus di gambarkan dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memaknai, mengupas dan membongkar tanda-tanda isu kekerasan seksual di lingkungan kampus yang di gambarkan dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi landasan pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang Ilmu Komunikasi dan menambah wawasan tentang penggambaran isu kekerasan seksual dalam sebuah film, melalui tanda-tanda yang diproduksi dan disampaikan dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Tanda-tanda tersebut berupa seluruh adegan, dialog dan karakteristik tokoh yang berkaitan dengan kekerasan seksual dan kemudian dijadikan sebagai media pembelajaran untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat praktis:

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penggambaran isu kekerasan seksual terhadap perempuan dalam sebuah film menggunakan analisis tekstual.
- b. Serta dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di lingkungan kampus yang digambarkan dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*. Sehingga dapat merubah pandangan masyarakat tentang dampak dari kasus kekerasan seksual jika dibiarkan dan tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitarnya.
- c. Film ini menunjukan hak dan kewajiban kita sebagai sesama manusia dalam menegakkan kebenaran dengan saling membantu satu sama lain dan memberikan contoh bagaimana sikap yang harus diambil untuk mendukung korban kasus kekerasan seksual.

- d. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.5.Sistematika Bab

Penyajian penelitian tentang isu kekerasan seksual yang digambarkan dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* ini dibagi dalam beberapa bab yang bertujuan untuk mempermudah dalam pencarian informasi yang dibutuhkan, serta untuk memperlihatkan penyelesaian penelitian secara sistematis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, memiliki isi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan penulisan sistematika bab.

BAB II. Tinjauan Pustaka, meliputi beberapa unsur teori sebagai dasar pengetahuan yang akan digunakan untuk menyusun penelitian tentang Isu Kekerasan Seksual dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* menggunakan analisis tekstual.

BAB III. Metodologi Penelitian, menjelaskan tentang uraian jenis penelitian dan metode pengumpulan data, seperti: seluruh adegan dan dialog dalam film yang berkaitan dengan dampak dari kekerasan seksual menggunakan teknik analisis tekstual sesuai dengan kebutuhan penelitian.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan, berisi tentang uraian hasil analisis dan bukti-bukti yang ditemukan di dalam permasalahan peneliti yang relevan dengan teori, konsep, ataupun metode yang digunakan oleh peneliti.

BAB V. Penutup, berisi tentang kesimpulan dari argumentasi dan saran serta agenda apa yang harus dilakukan oleh penelitian selanjutnya.